

Penguatan Kapasitas Ekonomi Hijau dan Kewirausahaan Sosial melalui Pendampingan Komunitas Binaan di Kota Medan

Strengthening Green Economic Capacity and Social Entrepreneurship through Community Mentoring in Medan City

Annisa Ilmi Faried^{1*}; Rahmad Sembiring²; Ahmad Fadlan³; Aulia Syahputri Sinaga⁴
^{1,2}Master of Economics Study Program, Graduate School, Universitas Pembangunan Panca Budi, Indonesia

^{1,2,3,4} Development Economics Study Program, Faculty of Social Sciences, Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

Email: ^{1*)} annisailmi@dosen.pancabudi.ac.id; ²⁾ rahmadsembiring@dosen.pancabudi.ac.id; ³⁾ ahmad_fadlan@dosen.pancabudi.ac.id; ⁴⁾ auliasyahputrisinaga@gmail.com

Dikirim: 17-06-2026 | Direvisi: 22-06-2026 | Diterima: 28-06-2026 | Tersedia Online: 30-06-2026

Abstrak

Rendahnya kapasitas ekonomi hijau dan minimnya orientasi kewirausahaan sosial menjadi kendala utama keberlanjutan usaha mikro pada komunitas binaan di Kota Medan, di tengah tekanan degradasi lingkungan dan ketimpangan ekonomi perkotaan. Kegiatan pengabdian ini bertujuan memperkuat kapasitas ekonomi hijau dan kewirausahaan sosial mitra melalui pendekatan pendampingan partisipatif selama enam bulan. Metode pelaksanaan meliputi asesmen kebutuhan, sosialisasi dan diskusi kelompok terfokus, pelatihan tematik, pendampingan teknis lapangan, monitoring-evaluasi, serta diseminasi hasil kepada 42 mitra yang tersebar pada empat klaster usaha, yaitu kuliner, kerajinan dan daur ulang, urban farming, serta jasa kreatif digital. Hasil pengabdian menunjukkan peningkatan rata-rata omzet bulanan pada seluruh klaster usaha selama periode pendampingan, serta peningkatan skor kompetensi mitra pada enam dimensi utama, yaitu pemahaman ekonomi hijau, literasi keuangan, literasi digital dan pemasaran, kewirausahaan sosial, pengelolaan limbah, serta jejaring dan kemitraan. Diagram laba-laba (radar chart) memperlihatkan lonjakan skor tertinggi pada dimensi pemahaman ekonomi hijau dan pengelolaan limbah/daur ulang, sejalan dengan penguatan praktik ekonomi sirkular berbasis rumah tangga. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendampingan terstruktur berbasis kolaborasi akademisi, komunitas, dan lembaga swadaya masyarakat mampu mendorong transisi usaha mikro perkotaan menuju model bisnis yang lebih hijau dan berdampak sosial. Program disarankan dilanjutkan dengan skema pendampingan lanjutan serta fasilitasi akses pembiayaan hijau bagi keberlanjutan jangka panjang.

Kata kunci: Ekonomi Hijau; Kewirausahaan Sosial; Pemberdayaan Komunitas; UMKM; Keberlanjutan

Abstract

Limited green economic capacity and minimal social entrepreneurship orientation are major constraints to the sustainability of micro-enterprises among community groups in Medan City, amid growing environmental degradation and urban economic inequality. This community service activity aimed to strengthen partners' green economic capacity and social entrepreneurship through a six-month participatory mentoring approach. The

implementation method consisted of needs assessment, socialization and focus group discussions, thematic training, field-based technical mentoring, monitoring and evaluation, and dissemination of results to 42 partners across four business clusters: culinary, handicraft and recycling, urban farming, and creative-digital services. Results show a consistent increase in average monthly turnover across all business clusters throughout the mentoring period, along with improved competency scores across six key dimensions: green economy understanding, financial literacy, digital literacy and marketing, social entrepreneurship, waste management, and networking and partnership. A radar chart illustrates the sharpest score increases in green economy understanding and waste/recycling management, consistent with strengthened household-based circular economy practices. The program demonstrates that structured, collaborative mentoring involving academics, communities, and civil society organizations can drive the transition of urban micro-enterprises toward greener and more socially impactful business models. Continued mentoring schemes and facilitated access to green financing are recommended to ensure long-term sustainability.

Keywords: *Green Economy; Social Entrepreneurship; Community Empowerment; Msmes; Sustainability*

1. PENDAHULUAN

Transformasi menuju ekonomi hijau (green economy) telah menjadi agenda strategis nasional maupun global dalam merespons tekanan perubahan iklim, degradasi lingkungan, dan ketimpangan sosial-ekonomi perkotaan (OECD, 2011; Pearce et al., 1989). Kota Medan, sebagai salah satu pusat pertumbuhan ekonomi di Sumatera Utara, menghadapi tantangan ganda berupa tingginya volume timbunan sampah rumah tangga, rendahnya efisiensi energi pada sektor usaha mikro, serta minimnya diversifikasi model bisnis yang berorientasi keberlanjutan (Sembiring, 2022). Kondisi ini diperparah oleh masih terbatasnya pemahaman pelaku UMKM terhadap prinsip ekonomi hijau dan ekonomi sirkular sebagai strategi mitigasi risiko lingkungan sekaligus peningkatan daya saing usaha (Faried, 2023).

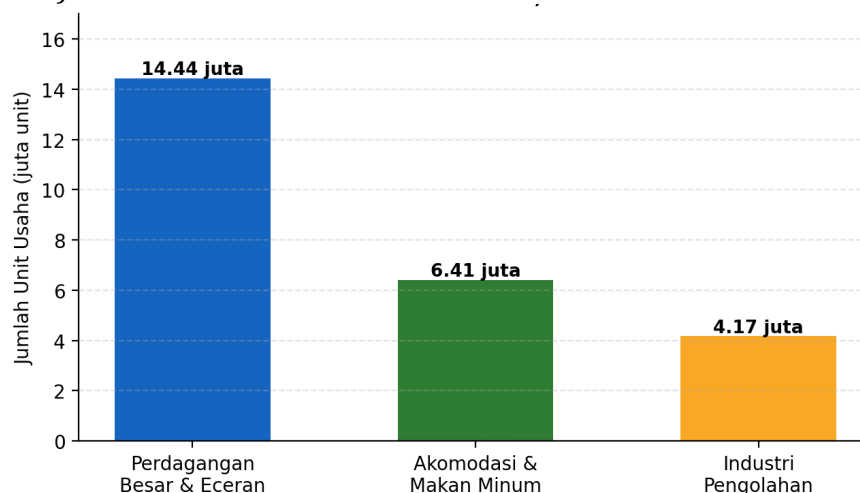
Data terkini pada tahun 2026 memperkuat urgensi persoalan ini. Kementerian Koperasi dan UKM mencatat kontribusi UMKM terhadap PDB nasional telah menembus lebih dari 60%, sekaligus menargetkan 40 juta UMKM masuk ke ekosistem digital dan menerapkan standar ekonomi hijau sepanjang tahun 2026 (GeTI, 2026). Sejalan dengan itu, nilai ekonomi digital nasional diproyeksikan menembus Rp15.557 triliun pada 2026, yang oleh pemerintah diarahkan pula untuk mendorong penerapan ekonomi hijau pada UMKM (Prodi Bisnis Digital Umsida, 2026). Badan Pusat Statistik bahkan telah memasukkan variabel implementasi ekonomi hijau ke dalam instrumen Sensus Ekonomi 2026 (SE2026) sebagai bagian dari pemetaan nasional (Badan Pusat Statistik, 2026). Ringkasan data tersebut disajikan pada Tabel 1.

Indikator	Capaian/Nilai	Sumber
Kontribusi UMKM terhadap PDB nasional	> 60%	Kementerian Koperasi dan UKM, dalam GeTI (2026)
Target UMKM masuk ekosistem digital & standar ekonomi hijau	40 juta UMKM (tahun 2026)	GeTI (2026)

Proyeksi nilai ekonomi digital nasional	Rp15.557 triliun (tahun 2026)	Prodi Bisnis Digital Umsida (2026)
Unit usaha UMKM sektor akomodasi & makan-minum (kuliner) nasional	6,41 juta unit usaha (2025)	UKM Indonesia (2025)
Cakupan pendataan implementasi ekonomi hijau UMKM	Sensus Ekonomi 2026 (SE2026), nasional	Badan Pusat Statistik (2026)
Timbulan sampah Kota Medan per hari	1.700–2.850 ton/hari; $\pm$ 800 ton/hari tertangani optimal	Portal Pemerintah Kota Medan (2024)

Tabel 1. Ringkasan Data Terkini Transformasi Ekonomi Hijau dan UMKM Indonesia serta Kota Medan, 2024–2026 Sumber: GeTI (2026); Prodi Bisnis Digital Umsida (2026); UKM Indonesia (2025); Badan Pusat Statistik (2026); Portal Pemerintah Kota Medan (2024), diolah penulis

Secara sektoral, struktur UMKM nasional masih didominasi sektor perdagangan besar dan eceran, disusul akomodasi dan makan-minum (kuliner), serta industri pengolahan, sebagaimana divisualisasikan pada Gambar 1. Dominasi sektor kuliner dan perdagangan mengindikasikan besarnya potensi intervensi ekonomi hijau pada rantai pangan rumah tangga perkotaan, khususnya melalui pengelolaan limbah dapur dan kemasan ramah lingkungan (UKM Indonesia, 2025; Amalia, 2020).



Gambar 1. Distribusi Unit Usaha UMKM Nasional menurut Sektor Utama, Tahun 2025

Sumber: UKM Indonesia (2025), diolah dari data Badan Pusat Statistik

Pada level kewilayahan, Kota Medan menghadapi tekanan lingkungan yang signifikan, dengan timbulan sampah harian yang dilaporkan berkisar 1.700 hingga 2.850 ton per hari, sementara kapasitas pengangkutan dan pengelolaan resmi baru mampu menjangkau sekitar 800 ton per hari (Portal Pemerintah Kota Medan,

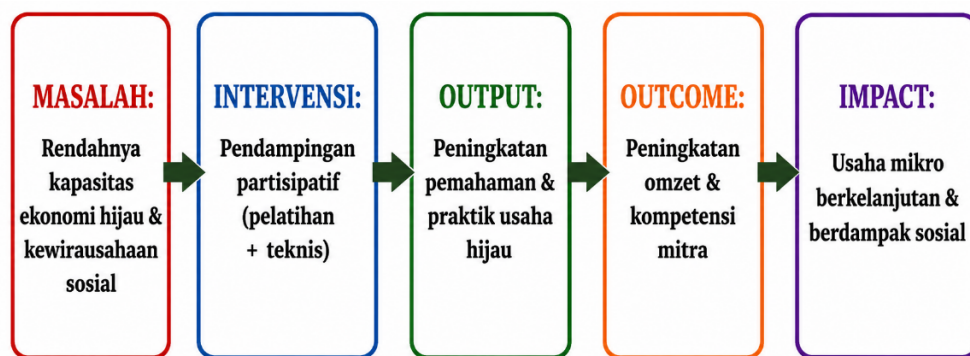
2024). Kesenjangan ini menegaskan pentingnya pelibatan komunitas dan pelaku usaha mikro sebagai simpul pengelolaan sampah dan sumber daya di tingkat rumah tangga, sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular (Sembiring, 2022; Septiana Sari, 2026).

Di sisi lain, kewirausahaan sosial (social entrepreneurship) menawarkan alternatif model bisnis yang tidak semata berorientasi profit, melainkan juga menekankan penciptaan nilai sosial dan lingkungan secara berkelanjutan (Yunus, 2010; Dees, 2001). Faried dan Hasanah (2022) menegaskan bahwa penguatan kewirausahaan sosial pada komunitas urban miskin kota terbukti efektif sebagai strategi pengentasan kemiskinan sekaligus penguatan kohesi sosial. Namun demikian, adopsi model ini pada komunitas binaan di Kota Medan masih menghadapi kendala struktural, di antaranya rendahnya literasi keuangan, terbatasnya akses permodalan, serta minimnya pendampingan berkelanjutan dari lembaga akademik maupun lembaga swadaya masyarakat (Hasanah, 2021; Fadlan, 2021).

Berdasarkan hasil asesmen awal terhadap 42 pelaku usaha mikro pada komunitas binaan, teridentifikasi bahwa sebagian besar mitra (lebih dari 60%) belum menerapkan praktik pengelolaan limbah usaha secara sistematis, dan hanya sebagian kecil yang memahami konsep ekonomi sirkular sebagai bagian dari strategi bisnis (Sembiring & Fadlan, 2023). Kesenjangan ini menegaskan urgensi intervensi berbasis riset yang mengintegrasikan edukasi ekonomi hijau dengan penguatan kapasitas kewirausahaan sosial secara simultan (Ramadhan, 2025; Septiana Sari, 2026). Beberapa studi terdahulu turut memperkuat argumen ini: Amalia (2020) menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dalam program lingkungan berbasis komunitas, seperti bank sampah, sangat dipengaruhi oleh intensitas pendampingan dan insentif ekonomi yang dirasakan langsung oleh warga.

Konsep circular economy, yang menekankan prinsip reduce, reuse, dan recycle dalam siklus produksi dan konsumsi, telah terbukti mampu menciptakan nilai tambah ekonomi sekaligus mengurangi beban lingkungan pada skala komunitas (Sholihin, 2021; Sembiring, 2022). Selaras dengan hal tersebut, inklusi ekonomi digital turut menjadi enabler penting bagi pelaku usaha mikro untuk memperluas jangkauan pasar dan efisiensi rantai pasok (Hasanah, 2021; Ramadhan, 2025). Fadlan (2021) juga mencatat bahwa peran lembaga swadaya masyarakat sebagai mitra pendamping sangat menentukan keberhasilan transfer pengetahuan dan keberlanjutan program pemberdayaan pada komunitas marjinal perkotaan. Sementara itu, Septiana Sari (2026) menegaskan bahwa transformasi digital menjadi katalisator penting bagi UMKM hijau untuk meningkatkan efisiensi produksi sekaligus memperluas akses pasar berbasis platform daring.

Berdasarkan sintesis persoalan dan tinjauan pustaka di atas, disusun kerangka pemikiran kegiatan pengabdian sebagaimana disajikan pada Gambar 2, yang menggambarkan alur logis dari identifikasi masalah, bentuk intervensi, hingga output, outcome, dan dampak (impact) yang diharapkan.



Gambar 2. Kerangka Pemikiran Kegiatan Pengabdian

Sumber: diadaptasi dari Faried dan Hasanah (2022) serta Sembiring dan Fadlan (2023), diolah penulis (2026)

Kegiatan pengabdian ini bermitra dengan komunitas binaan yang selama ini didampingi melalui program pemberdayaan berbasis lingkungan dan kewirausahaan sosial di Kota Medan. Tujuan kegiatan adalah: (1) meningkatkan pemahaman mitra terhadap prinsip ekonomi hijau dan ekonomi sirkular; (2) memperkuat kapasitas kewirausahaan sosial mitra melalui pelatihan dan pendampingan teknis; dan (3) mendorong peningkatan kinerja ekonomi usaha mitra yang terukur melalui indikator omzet dan kompetensi. Urgensi kegiatan ini semakin relevan mengingat rekomendasi kebijakan nasional yang mendorong penguatan ekonomi hijau berbasis komunitas sebagai instrumen pencapaian target pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan penanganan perubahan iklim, konsumsi dan produksi bertanggung jawab, serta pengentasan kemiskinan (Neville et al., 2020; Harish, 2023).

2. METODE

Kegiatan pengabdian dilaksanakan menggunakan pendekatan pendampingan partisipatif (participatory action assistance) yang melibatkan mitra secara aktif sejak tahap perencanaan hingga evaluasi program. Pendekatan ini dipilih untuk memastikan intervensi program selaras dengan kebutuhan riil komunitas serta membangun rasa kepemilikan (sense of ownership) mitra terhadap keberlanjutan hasil kegiatan (Faried & Hasanah, 2022).

2.1. Subjek dan Lokasi Pengabdian

Subjek pengabdian adalah 42 pelaku usaha mikro anggota komunitas binaan yang tersebar pada empat klaster usaha, yaitu kuliner, kerajinan dan daur ulang, urban farming, serta jasa kreatif digital, yang berdomisili di wilayah Kota Medan. Pemilihan mitra dilakukan secara purposif berdasarkan kriteria keaktifan usaha, kesediaan mengikuti seluruh rangkaian kegiatan, serta relevansi jenis usaha dengan potensi transformasi ekonomi hijau.

2.2. Tahapan Pelaksanaan

Pelaksanaan kegiatan mengikuti enam tahapan sebagaimana disajikan pada Gambar 3, yaitu asesmen kebutuhan mitra, sosialisasi dan diskusi kelompok terfokus (FGD), pelatihan tematik ekonomi hijau dan kewirausahaan sosial, pendampingan teknis lapangan secara berkala, monitoring dan evaluasi capaian, serta diseminasi hasil dan penguatan keberlanjutan program. Setiap tahapan dirancang secara berurutan dan saling berkesinambungan agar transfer pengetahuan dapat diinternalisasi secara bertahap oleh mitra.



Gambar 3. Bagan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Sumber: diolah penulis berdasarkan rancangan program pengabdian (2026)

Data capaian kegiatan dikumpulkan melalui kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif, meliputi kuesioner pra dan pasca kegiatan untuk mengukur skor kompetensi mitra pada enam dimensi (pemahaman ekonomi hijau, literasi keuangan, literasi digital dan pemasaran, kewirausahaan sosial, pengelolaan limbah, serta jejaring dan kemitraan), pencatatan omzet usaha bulanan selama enam bulan pendampingan, serta wawancara mendalam dan observasi lapangan untuk menangkap dinamika perubahan perilaku usaha mitra. Analisis data dilakukan secara deskriptif-komparatif dengan membandingkan kondisi sebelum dan sesudah pendampingan, serta dipetakan pada jenjang keberhasilan program mengikuti kerangka difusi inovasi (Rogers, 2003).

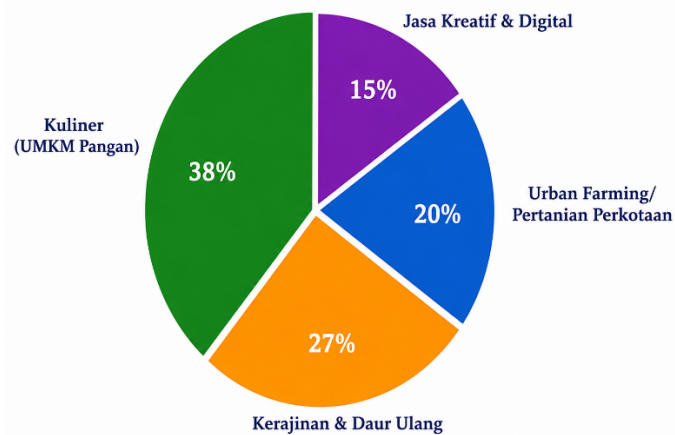
3. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Bagian ini menyajikan capaian kegiatan pengabdian berdasarkan data kuantitatif yang dikumpulkan selama periode pendampingan enam bulan, mencakup distribusi sektor usaha mitra, tren perkembangan omzet usaha, serta pemetaan tingkat keberhasilan dan potensi keberlanjutan program. Pembahasan makna dan implikasi dari temuan ini disajikan secara terpisah pada Bagian 4.

3.1. Karakteristik dan Distribusi Sektor Usaha Mitra

Komunitas binaan yang menjadi subjek pengabdian terdiri atas empat klaster usaha dengan komposisi sebagaimana disajikan pada Gambar 4. Klaster kuliner mendominasi komposisi mitra (38%), diikuti kerajinan dan daur ulang (27%), urban farming (20%), serta jasa kreatif digital (15%).

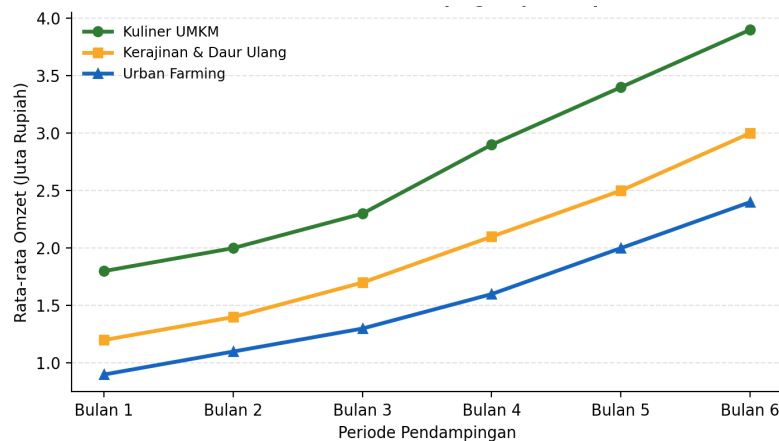


Gambar 4. Distribusi Sektor Usaha Komunitas Binaan Green Economy dan Social Entrepreneurship di Kota Medan

Sumber: data primer pengabdian, hasil asesmen 42 mitra (2026)

3.2. Perkembangan Omzet Usaha Mitra

Hasil pemantauan omzet bulanan menunjukkan tren peningkatan yang konsisten pada seluruh klaster usaha selama periode pendampingan, sebagaimana disajikan pada Gambar 5. Klaster kuliner mencatatkan peningkatan rata-rata omzet tertinggi, dari Rp1,8 juta pada bulan pertama menjadi Rp3,9 juta pada bulan keenam, disusul klaster kerajinan dan daur ulang serta urban farming yang juga menunjukkan tren serupa meski dengan basis omzet lebih rendah.



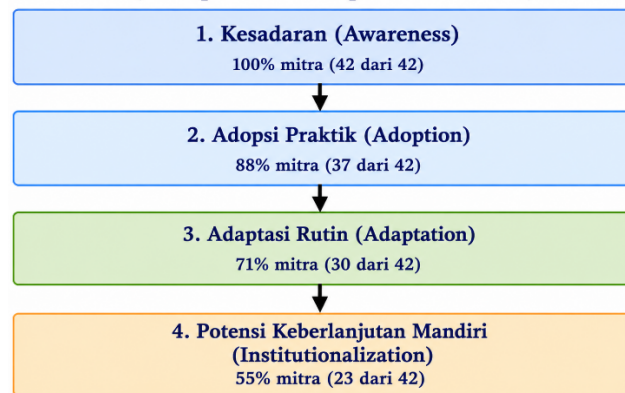
Gambar 5. Tren Rata-rata Omzet Bulanan Kelompok Usaha Mitra Selama Periode Pendampingan

Sumber: data primer pengabdian, pencatatan omzet bulanan mitra (2026)

3.3. Tingkat Keberhasilan dan Potensi Keberlanjutan Program

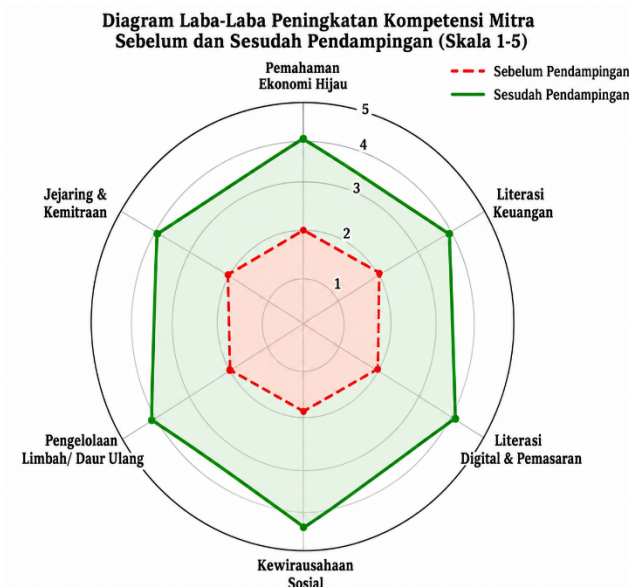
Untuk melihat sejauh mana keberhasilan dan potensi keberlanjutan program, capaian mitra dipetakan pada empat jenjang yang diadaptasi dari tahapan difusi inovasi (Rogers, 2003), sebagaimana disajikan pada Gambar 6. Seluruh mitra (100%) telah mencapai tahap kesadaran (awareness), 88% mitra telah mengadopsi

minimal satu praktik ekonomi hijau, 71% mitra menunjukkan adaptasi rutin dalam operasional usaha sehari-hari, sementara 55% mitra menunjukkan potensi keberlanjutan mandiri tanpa pendampingan intensif lanjutan.



Gambar 6. Bagan Tingkat Keberhasilan dan Potensi Keberlanjutan Program
Sumber: data primer pengabdian, diadaptasi dari kerangka difusi inovasi Rogers (2003)

Selain capaian ekonomi dan tingkat keberhasilan program, kegiatan pengabdian juga mengukur peningkatan kompetensi mitra pada enam dimensi utama melalui instrumen skala 1-5 yang diberikan sebelum dan sesudah pendampingan, sebagaimana divisualisasikan dalam diagram laba-laba (radar chart) pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Laba-Laba Peningkatan Kompetensi Mitra Sebelum dan Sesudah Pendampingan
Sumber: data primer pengabdian, hasil kuesioner pra dan pasca kegiatan (2026)

Hasil pengukuran memperlihatkan lonjakan skor pada seluruh dimensi, dengan peningkatan paling signifikan terjadi pada dimensi pemahaman ekonomi hijau (dari 2,1 menjadi 4,2) dan pengelolaan limbah/daur ulang (dari 1,8 menjadi

4,1), sementara dimensi literasi keuangan mencatatkan peningkatan paling moderat (dari 2,4 menjadi 3,9).

PEMBAHASAN

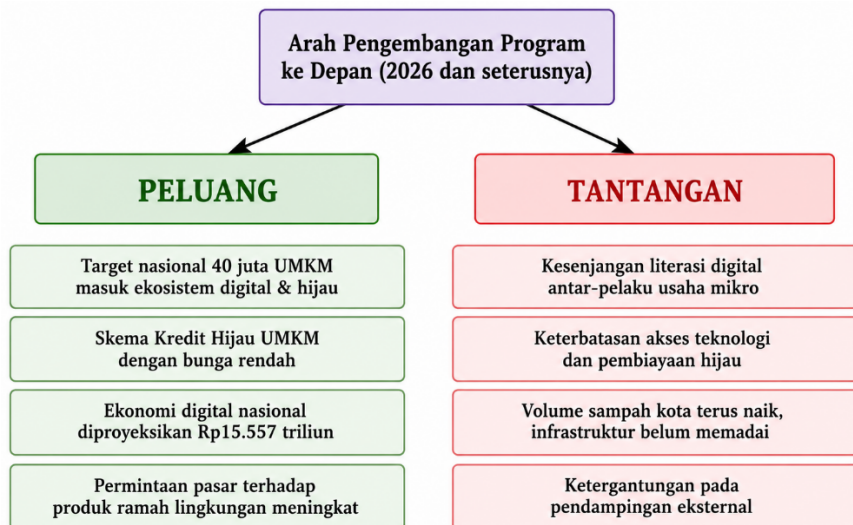
Temuan pada Bagian 3 menunjukkan bahwa pendampingan intensif yang disertai penguatan orientasi sosial mampu mempercepat pertumbuhan usaha mikro perkotaan, sejalan dengan hasil Faried dan Hasanah (2022). Peningkatan omzet yang konsisten pada seluruh klaster usaha, khususnya klaster kuliner yang mendominasi komposisi mitra, mengonfirmasi besarnya potensi intervensi ekonomi hijau pada rantai pangan rumah tangga sebagaimana diproyeksikan pada data sektoral nasional (UKM Indonesia, 2025; Amalia, 2020).

Pola peningkatan tertinggi pada dimensi ekonomi hijau dan pengelolaan limbah mengindikasikan bahwa materi pelatihan berbasis praktik langsung (hands-on training) lebih efektif mengubah perilaku usaha dibandingkan pendekatan konseptual semata, sejalan dengan temuan Sembiring dan Fadlan (2023) bahwa pendampingan berbasis kearifan lokal mempercepat internalisasi nilai-nilai ekonomi hijau pada komunitas urban. Sementara itu, peningkatan pada dimensi literasi digital dan pemasaran turut menegaskan pentingnya inklusi ekonomi digital sebagai enabler perluasan pasar bagi UMKM hijau (Hasanah, 2021; Septiana Sari, 2026). Temuan ini memperkuat pandangan Dees (2001) dan Yunus (2010) bahwa keberhasilan kewirausahaan sosial sangat bergantung pada kapasitas kolektif komunitas untuk mengintegrasikan nilai ekonomi, sosial, dan lingkungan secara simultan dalam praktik bisnis sehari-hari.

Pemetaan tingkat keberhasilan pada Gambar 6 juga memberi catatan penting: penurunan proporsi mitra pada setiap jenjang, dari 100% pada tahap kesadaran menjadi 55% pada tahap potensi keberlanjutan mandiri, menunjukkan bahwa transfer pengetahuan relatif berjalan baik, namun internalisasi menjadi praktik mandiri jangka panjang masih menjadi titik rawan (leakage point), sebagaimana lazim ditemukan pada program pemberdayaan berbasis pendampingan (Fadlan, 2021; Ramadhan, 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa keberlanjutan program tidak dapat sepenuhnya dilepaskan dari dukungan eksternal dalam jangka menengah, melainkan memerlukan skema exit strategy yang terencana.

Untuk mengantisipasi dinamika ke depan, kegiatan ini juga memetakan peluang dan tantangan pengembangan program sebagaimana disajikan pada Gambar 8. Dari sisi peluang, target nasional 40 juta UMKM masuk ekosistem digital dan hijau, skema Kredit Hijau UMKM, proyeksi ekonomi digital nasional yang terus tumbuh, serta meningkatnya permintaan pasar terhadap produk ramah lingkungan menjadi faktor pendorong yang dapat dimanfaatkan komunitas binaan (GeTI, 2026; Prodi Bisnis Digital Umsida, 2026). Namun demikian, tantangan ke depan diproyeksikan akan semakin tajam, terutama pada aspek kesenjangan literasi digital antar-pelaku usaha mikro, keterbatasan akses teknologi dan pembiayaan hijau, tekanan volume sampah kota yang terus meningkat tanpa diimbangi infrastruktur memadai (Portal Pemerintah Kota Medan, 2024), serta risiko

ketergantungan mitra pada pendampingan eksternal yang teridentifikasi dari data Gambar 6.



Gambar 8. Bagan Peluang dan Tantangan Pengembangan Program ke Depan
Sumber: diolah penulis (2026), disintesis dari GeTI (2026), Prodi Bisnis Digital Umsida (2026), dan Portal Pemerintah Kota Medan (2024)

Dengan mempertimbangkan peluang dan tantangan tersebut, penguatan program ke depan perlu diarahkan pada tiga hal utama: (1) penguatan literasi digital mitra secara berjenjang agar mampu memanfaatkan momentum pertumbuhan ekonomi digital nasional; (2) fasilitasi akses pembiayaan hijau melalui kemitraan dengan lembaga keuangan dan pemerintah daerah; serta (3) perancangan skema pendampingan lanjutan yang lebih ringan namun berkelanjutan (light-touch mentoring) untuk menjembatani mitra dari tahap adaptasi menuju keberlanjutan mandiri, sebagaimana disarankan Sembiring dan Fadlan (2023) dan Septiana Sari (2026).

KESIMPULAN

Kegiatan pendampingan green economy dan social entrepreneurship pada komunitas binaan di Kota Medan berhasil mencapai tujuan yang dirumuskan pada bagian pendahuluan, yaitu peningkatan pemahaman mitra terhadap prinsip ekonomi hijau dan ekonomi sirkular, penguatan kapasitas kewirausahaan sosial, serta peningkatan kinerja ekonomi usaha yang terukur. Hasil menunjukkan tren kenaikan omzet pada seluruh klaster usaha, peningkatan skor kompetensi pada enam dimensi utama, serta capaian tingkat keberhasilan program yang tinggi pada tahap kesadaran dan adopsi, meski masih memerlukan penguatan lebih lanjut untuk mencapai keberlanjutan mandiri secara penuh. Pembahasan menegaskan bahwa peluang pengembangan program ke depan cukup besar seiring dorongan kebijakan ekonomi digital dan hijau nasional, namun tantangan literasi digital, akses pembiayaan, dan tekanan lingkungan perkotaan diperkirakan akan semakin tajam sehingga memerlukan mitigasi terencana. Sebagai prospek pengembangan lanjutan, disarankan penguatan skema pendampingan berkelanjutan yang disertai fasilitasi

akses pembiayaan hijau (green financing) dan penguatan jejaring pemasaran kolektif antar-mitra, sebagai bagian dari kajian pengabdian dan riset lanjutan pada komunitas serupa di wilayah perkotaan lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, S. (2020). Faktor yang menghambat partisipasi masyarakat pada program bank sampah di kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmu Administrasi: Media Pengembangan Ilmu dan Praktek Administrasi*, 17(2), 306–323. <https://doi.org/10.31113/jia.v17i2.613>
- Badan Pusat Statistik. (2026). Sensus Ekonomi 2026 (SE2026): Data sensus ekonomi 2026 jadi modal perkuat UMKM di Indonesia. <https://news.detik.com/berita/d-8544412/data-sensus-ekonomi-2026-jadi-modal-perkuat-umkm-di-indonesia>
- Dees, J. G. (2001). The meaning of social entrepreneurship. Kauffman Center for Entrepreneurial Leadership.
- Fadlan, A. (2021). Peran lembaga swadaya masyarakat dalam pemberdayaan ekonomi komunitas marjinal. *Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 6(4), 301–315.
- Faried, A. I. (2023). Model ekonomi hijau berbasis pemberdayaan komunitas pesisir di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 11(2), 145–160.
- Faried, A. I., & Hasanah, U. (2022). Kewirausahaan sosial sebagai strategi pengentasan kemiskinan pada UMKM perkotaan. *Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis*, 9(1), 55–68.
- GeTI. (2026, April 3). UMKM sebagai tulang punggung pertumbuhan ekonomi tahun 2026. <https://geti.id/transformasi-digital-umkm-pilar-pertumbuhan-ekonomi-2026/>
- Harish, F. (2023, February 28). Commuter Line passengers face service deterioration with plan to retire 10 trains. *The Jakarta Post*. <https://www.thejakartapost.com/indonesia/2023/02/28/commuter-line-passengers-face-service-deterioration-with-plan-to-retire-10-trains.html>
- Hasanah, U. (2021). Inklusi ekonomi digital bagi pelaku usaha mikro di Kota Medan. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*, 15(3), 210–224.
- Neville, F. G., Drury, J., Reicher, S. D., Choudhury, S., Stott, C., Ball, R., & Richardson, D. (2020). Self-categorization as basis of behavioural mimicry: Experiments in The Hive. *PLoS ONE*, 15(10), Article e0241227. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0241227>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2011). *Towards green growth*. OECD Publishing.
- Pearce, D., Markandya, A., & Barbier, E. B. (1989). *Blueprint for a green economy*. Earthscan Publications.
- Portal Pemerintah Kota Medan. (2024, November 6). Plt. Wali Kota Medan: Pengelolaan sampah bukan hanya tanggung jawab pemerintah. https://portal.medan.go.id/berita/plt-wali-kota-medan-pengelolaan-sampah-bukan-hanya-tanggung-jawab-pemerintah_read4761.html
- Prodi Bisnis Digital Umsida. (2026, June 15). Ekonomi digital Indonesia 2026 tembus Rp15.557 triliun, saatnya UMKM naik kelas.

- <https://bisnisdigital.umsida.ac.id/ekonomi-digital-indonesia-2026-tembus-rp15-557-triliun-saatnya-umkm-naik-kelas/>
- Ramadhan, A. (2025). Strategi peningkatan daya saing UMKM berbasis inovasi produk ramah lingkungan. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 13(1), 45–58.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of innovations* (5th ed.). Free Press.
- Sembiring, R. (2022). Circular economy dan pengelolaan sampah rumah tangga: Studi pada komunitas urban. *Jurnal Lingkungan dan Pembangunan*, 8(2), 99–112.
- Sembiring, R., & Fadlan, A. (2023). Pendampingan sosial berbasis kearifan lokal untuk pengembangan ekonomi hijau. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 33–47.
- Septiana Sari, D. (2026). Transformasi digital sebagai katalisator UMKM hijau di kawasan perkotaan. *Jurnal Ekonomi Digital dan Kewirausahaan*, 4(1), 12–26.
- Sholihin, D. (2021). *Strategi pembangunan masyarakat kota*. CV. Jakad Media Publishing.
- UKM Indonesia. (2025). Data UMKM, jumlah dan pertumbuhan usaha mikro, kecil, dan menengah di Indonesia. <https://ukmindonesia.id/baca-deskripsi-posts/data-umkm-jumlah-dan-pertumbuhan-usaha-mikro-kecil-dan-menengah-di-indonesia>
- Yunus, M. (2010). *Building social business: The new kind of capitalism that serves humanity's most pressing needs*. PublicAffairs.